

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial dan berbahasa yang senantiasa membutuhkan manusia lain, oleh karena itu manusia senantiasa membutuhkan interaksi dengan manusia yang lain. Manusia berkomunikasi dengan cara verbal dan non-verbal. Komunikasi Verbal, meliputi kata-kata atau angka-angka yang tertulis maupun yang di ucapkan sedangkan komunikasi non- verbal berupa ekspresi formal, gerak anggota tubuh, pakaian, warna, musik, waktu, ruang, rasa sentuhan dan bau. Komunikasi digunakan untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan manusia disekitar, dan untuk mempengaruhi manusia lain agar berperilaku seperti yang diterapkan. Lebih luasnya lagi dengan komunikasi manusia dapat mengendalikan keadaan fisik dan psikologisnya.

West dan Turner (2008;5) mendefinisikan komunikasi sebagai proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Mendefinisikan komunikasi sebagai proses sistematis dimana individu berinteraksi dengan dan melalui simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasi arti-arti. Dari pengertian diatas, ide pertama menjelaskan komunikasi sebagai proses, yang mana berkesinambungan dan tidak berhenti. Selain itu, komunikasi juga bersifat sistematis, yang mana komunikasi terlibat dalam kelompok yang saling berkaitan sehingga mempengaruhi satu dan lainnya. Ide terakhir menjelaskan penggunaan simbol-simbol, yang mana mewakili hal-hal lain yang abstrak, acak dan ambigu. (Wood,2004;9)

Mural atau graffiti merupakan cara penyampaian dari masyarakat melalui

karya dan lukisan yang bermakna kritikan, informasi, ataupun pemersatu masyarakat. Mural yang berawal untuk berkomunikasi dan bereksprosi kemudian digunakan untuk dekorasi yang memperindah arsitektur suatu bangunan dan pembuatannya tetap mempertimbangkan unsur-unsur yang berkaitan dengan pesan dan konteks lingkungan sosial.

Pesan dalam mural disampaikan dalam bentuk visual yang sarat akan lambang, tanda, kode dan makna. Cara penyampaian pesan dalam komunikasi visual terdiri dari dua jenis, yaitu secara verbal maupun visual. Gambaran verbal dalam mural adalah Bahasa yang berwujud tulisan, sedangkan gambaran visual adalah bentuk dan warna yang disajikan dalam mural tersebut.

Mural sebagai bentuk komunikasi visual tugas utamanya adalah membawakan pesan dari pembuat mural tersebut kepada publik. Dalam hal ini efektivitas dari penyampaian pesan menjadi target utama bagi seniman mural. Komunikasi melalui mural tersebut akan efektif jika bentuk dan pesan saling mewakili ide dari seniman tersebut. Pada umumnya di dalam menyampaikan pesan, seniman menciptakan citra, menggunakan metafora, simbol dan mitos yang terjadi di masyarakat, sehingga isi atau makna dalam mural akan dimengerti oleh public.

Mural berasal dari kata 'murus', kata dari bahasa Latin yang memiliki artidinding. Dalam pengertian kontemporer, mural adalah lukisan berukuran besar yang dibuat pada dinding (interior ataupun eksterior), langit-langit, atau bidang datar lainnya. Akar muasal mural dimulai jauh sebelum peradaban modern, bahkan didugasejak 30.000 tahun sebelum Masehi. Sejumlah gambar prasejarah pada dinding gua di Altamira, Spanyol, dan Lascaux, Prancis, yang melukiskan aksi-aksi berburu, meramu dan aktivitas religius, kerap kali disebut sebagai bentuk mural generasi pertama.

Mural mulai berkembang menjadi mural modern di tahun 1920-an di Meksiko dengan pelopornya antara lain Diego Rivera, Jose Clemente Orozco, dan David Alfaro. Pada tahun 1930, seniman George Bidle menyarankan kepada presiden AS Roosevelt agar membuat program padat karya dengan

mempekerjakan seniman untuk menciptakan seni publik dalam skala nasional. Maka dari itu dibuatlah mural-mural yang telah ditentukan pemerintah. Pada tahun 1933 proyek mural pertama dengan nama Public Work of Art Project (PWAP) dan didanai pemerintah negara bagian dan berhasil menjadikan 400 mural selama tujuh bulan.

<http://idealogyjournal.com/ojs/index.php/idealogy/article/.../48/32/>



Gambar 1.1

Sumber: <https://weburbanist.com/2016/07/16/tag-youre-it-banksy-shows-softer-side-makes-mural-for-kids/> (di akses pada tanggal 19 november 2017 pukul 22.43 WIB)



Gambar 1.2

Sumber : <https://www.stencilrevolution.com/banksy-art-prints/no-future-girl-balloon/> (di akses pada tanggal 19 november 2017 pada pukul 22.47WIB)

Tahun 1970-1990 Mural mulai memperlihatkan eksistensinya kembali melalui seorang seniman imigran AS yang bernama Basquiat. Dia secara diam-diam membuat graffiti di setiap sudut-sudut kota dan di stasiun dengan tulisan S.A.M.O. Hal ini kemudian menginspirasi banyak seniman lain untuk berkarya di ruang publik. Salah satu seniman yang terpengaruh adalah Keith Flaring yang kemudian banyak mengerjakan dan dianggap sebagai seniman mural selama kariernya (Sentoso, 2003). Mural mengalami perkembangan tidak hanya di negara barat saja, tetapi juga berkembang di Indonesia dalam pembuatannya Mural seringkali dipadukan dengan seni graffiti. Walaupun mural lebih mengutamakan gambar dan graffiti hanya tulisan, tetapi ketika keduanya dipadukan maka kesan seninya akan lebih menonjol.

Mural keberadaannya seperti media seni rupa lainnya, belakangan ini semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat luas terhadap perkembangan maupun keberlangsungan hidup seni rupa. Pada akhirnya, mural justru menjadi seni umum yang tidak hanya dimiliki oleh seniman mural saja, namun masyarakat yang tidak paham menggambar dengan indah pun dapat ikut serta dalam rangka keindahan kota ini. Tingginya gempuran produk kapitalisme publik, seperti pada pusat-pusat perbelanjaan atau mall yang membanjiri daerah menjadi keprihatinan di sisi lain, karena dengan demikian semakin mempersempit ruang publik sebagai media untuk saling berinteraksi. Penglihatan mata publik terhadap keindahan kota juga seakan dirusakkan oleh semakin banyaknya gedung-gedung bertingkat, penempatan yang kurang tepat media untuk beriklan maupun aksi vandalisme seperti graffiti. Keterkaitan kultur kota, lingkungan dan mural itu sendiri bersifat antitesis. Apalagi bila disempitkan lagi menjadi keterkaitan antara seni rupa dan kota, maka hubungan yang saling menolak itu semakin terlihat. Mural yang dilukis oleh manusia-manusia jaman prasejarah ini menggunakan cat air yang terbuat dari sari buah limun sebagai medianya. Lukisan mural pada jaman prasejarah ini paling banyak ditemukan di Prancis.

Di Prancis, ada sekitar 150 tempat mural ditemukan, kemudian di Spanyol ada 128 tempat dan di Italia mural ditemukan di 21 tempat. Sejarah seni rupa juga mencatat, lukisan mural yang termashur adalah Guernica atau Guernica y Luno karya Pablo Picasso. Picasso membuat mural ini untuk memperingati pengeboman tentara Jerman di sebuah desa kecil dengan mayoritas masyarakat Spanyol. Karya tersebut dibuat saat perang sipil Spanyol berkecamuk di tahun 1937. Seperti Irlandia Utara, mural sangat mudah ditemui di semua dinding kota. Tercatat sekitar 2000 mural dihasilkan dari sejak tahun 1970 hingga sekarang dan dengan demikian Irlandia Utara-lah negara yang sangat produktif menghasilkan mural. Propaganda politik menjadi temasentral dalam mural tersebut.

Seniman mural melakukan komunikasi secara visual kepada masyarakat terhadap apa yang ingin disampaikan olehnya, sedangkan masyarakat sebagai penikmat dalam praktiknya mampu berinteraksi langsung kepada seniman. Hal ini semakin menunjukkan dalam seni mural, bahwa interaksi tidak hanya dilakukan secara visual yang menganut pandangan 'seni adalah seni' tanpa pertanggung jawaban yang pasti, namun mural juga mampu mendekatkan dirinya sebagai seni yang berinteraksi juga secara langsung. Dalam hal ini, masyarakat memperoleh pengertian dalam dunia seni rupa dan secara teknis, masyarakat biasa dapat mengambil peran sebagai seniman juga. Melukis di dinding merupakan proses memunculkan citra atau imajinasi terbentuk dari gambar. Melukis adalah memvisualkan atau mengeksekusi secara estetik kaidah-kaidah dalam seni rupa. Melukis di dinding (mural) secara prinsip berbeda halnya dengan melukis di kanvas. Lukisan di atas kanvas, sejak pertama mulai dipraktikkan di masa Renaisans dianggap membawa serta semangat pembaharuan dan cita-cita modern. Berbeda dengan tradisi mural yang sarat dengan pesan dan nilai keyakinan adat bersama maupun pemahaman karakteristik sosial, melukis pada kanvas lebih mencirikan semangat individual. Lukisan tercipta mandiri. Maka arti yang bisa dikandung sebuah lukisan pun dianggap mandiri, berhubungan dengan kebebasan sang senimannya (Zaelani,

Sosok atau Tubuh di Antara Lukisan Diyanto. 2004).

Muralisasi bermunculan sejak diadakanya event Jack@art 2001, yaitu lombalukis mural yang diadakan komunitas mural di Jakarta. Di Jogjakarta pemerintah kota juga memasyarakatkan mural melalui acara “Sama-sama 2001” yang melibatkan masyarakat Jogjakarta dalam rangka kampanye Jogjaku bersih yang bekerja samadengan komunitas Apotik Komik (Kompas, 5 Juni 2004).

Di beberapa sudut Jakarta terlihat seni mural dan grafiti berbagai tema. Salah satunya mural yang diadakan oleh Artsip Jakarta di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), Kalijodo. Gambar mural dibuat oleh 11 seniman dan dibuat pada tembok berukuran 24 meter.



Gambar 1.3

Sumber:<http://www.nowjakarta.co.id/jakarta-s-wall-brings-people-together> (di akses pada tanggal 19 November 2017 pukul 23.19WIB)

Dalam penelitian ini karya mural yang dijadikan subjek utama adalah mural karya Age Airlangga atau yang lebih dikenal dengan nama TUTU. Ia merupakan semanusia seniman grafiti asal Jakarta yang telah lama melintang di dunia grafiti baik nasional maupun internasional. Banyak karya grafiti telah dibuat TUTU baik dari karakter hingga *font*, TUTU adalah salah semanusia seniman grafiti yang sangat teliti dan cerdas dalam mengolah karya visualnya. Ia sangat mengenal sejarah tentang apa yang akan dia lakukan baik di jalan ataupun di dalam karya seninya. (<http://visualjalanan.org/web/barbuk-pameran-tunggal-tutu-di-gardu-house/> di akses pada tanggal 19 November 2017 pukul 23.00WIB)

TUTU memulai graffiti di awal 2000, karya TUTU pada mulanya banyak terlihat di bagian selatan kota Jakarta. Secara konsep, karya-karyanya banyak terinspirasi dengan kesehariannya di ibukota ini, terutama kehidupan sosial antara penghuninya. Di mana banyak pergeseran nilai-nilai kehidupan yang terjadi di dalamnya. Berbagai event dan project besar telah ia ikuti seperti Kosmopolite Art Tour Festival, yaitu salah satu acara seni graffiti yang menyoroti keragaman, pertukaran, dan pengayaan antarbudaya. Tujuan dari festival ini adalah untuk mempromosikan kekayaan kreatif dan keragaman Street art. Dengan adanya festival ini, ambisi asosiasi Kosmopolite ialah untuk mengungkapkan graffiti ke khalayak umum dan memperkaya seni dengan praktik di lapangan. Kemudian pada tahun 2013 TUTU juga turut andil dalam acara Jakarta Berlin Festival, yaitu event yang menggabungkan antara budaya dari Jerman dan Indonesia. Dalam event ini lebih mengedepankan sisi dari urban culture dengan sentuhan street art, beatbox, break dance, sampai music hip-hop tetapi tidak meninggalkan juga akan budaya tradisional dari kedua negara. Selanjutnya ada Off The Wall Jakarta, diadakan sehubungan dengan pekan seni urban kontemporer Prancis-Indonesia yang berlangsung dari tanggal 1 November – 7 November 2016. Event yang diselenggarakan oleh Institut Prancis di Indonesia (IFI) ini ditunjukkan sebagai wadah untuk mempersatukan 5 seniman graffiti ternama asal Prancis dan 5 seniman graffiti asal Indonesia.

Mural dalam ruang publik sebagai pembawa pesan sosial mencoba mengkritisi norma-norma yang seakan tidak berfungsi dalam sistem negara yang ada. TUTU bermaksud untuk menghidupkan kembali suatu kotak suara ruang publik kepada masyarakat, dan menjadikan media sebagai perekat hubungan-hubungan sosial antar masyarakat. Mural sebagai media “penyambung lidah” rakyat, tentu selalu memunculkan ide-ide segarnya berkaitan dengan topik, tema dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini mural merupakan media yang relevan dan proporsional sebagai media seni jalanan yang sarat akan aspirasi rakyat berikut dengan aksi-aksi senimannya.

Dalam penelitian yang mengambil judul “PEMAKNAAN MURAL

(STUDI SEMIOTIK MURAL KARYA TUTU)”, dengan memilih topik mural karya TUTU yang keberadaannya berperan cukup aktif dalam hal menghias dinding perkotaan maupun turutan dildalam berbagai event di Jakarta, selain itu di harapkan ruang public kota yang tidak dipenuhi berbagai iklan dan coretan liar, sehingga dengan adanya mural tersebut mampu memperkuat identitas yang ada dalam masyarakat. Adapun alasan lain dalam mural karya TUTU diharapkan mengandung pesan dan dikemas bentuk simbolis, oleh karena itu dalam penelitian ini akan menjawab bagaimana bentuk komunikasi visual karya TUTU

1.2. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis meneliti atau mencoba menganalisis dan melakukan suatu penelitian mendalam mengenai Pemaknaan Mural (Studi Semiotik Mural Karya TUTU).

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, pemaknaan mural karya dari TUTU maka permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut

1. Bagaimana pemaknaan mural karya dari TUTU yang bertema Guilty Pleasures dengan menggunakan triangle meaning Charles Sanders Peirce?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian seni mural produksi karya TUTU bertujuan untuk mengetahui makna visual dari mural karya TUTU ditinjau dari segi bentuk, garis, warna, ilustrasi dan tema yang diangkat.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan komunikasi visual, khususnya seni mural yang dikembangkan oleh TUTU,

sehingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan referensi bagi penikmat karya visual dan pesan visual yang disampaikan oleh karya tersebut. Tema-tema yang seringkali diangkat dalam berbagai karya oleh pelaku seni tentu memberikan dampak positif bagi penikmat seni tersebut, antara lain aspirasi masyarakat, opini-opini yang bernuansa kritik sosial tentang pemerintahan di Indonesia , dan cerita tentang keadaan di sekitar karya tersebut dibuat. Selain itu dapat berguna sebagai sarana informasi dan referensi untuk perpustakaan di Telkom University terutama dalam penelitian yang berhubungan dengan Komunikasi Visual.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai masukan yang dapat mendorong minat mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi agar dapat menjadi bahan acuan dan referensi untuk memperoleh informasi di bidang komunikasi visual.

